

BAB V

P E N U T U P



Garapan tari *Buka Panggung* diciptakan sebagai karya tari baru, digarap melalui pengolahan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Seperti garap bentuk, garap isi, garap kinestetik, garap *stage* atau panggung, dan garap teknik yang dijalin menjadi satu kesatuan utuh.

Dilibatkannya penggarapan unsur seni rupa, seni musik, seni suara, drama, dan seni gerak itu sendiri, menjadikan bentuk garapan tari *Buka Panggung* sebagai karya garap seni pertunjukan yang sering disebut teater Tari. Berdasarkan itu, sudah barang tentu gerak lebih dominan digarap, karena kinestetika tari merupakan unsur yang paling mendasar bagi sebuah karya tari.

Buka Panggung sebagai karya tari baru, secara keseluruhan digarap dengan berorientasi pada tarian rakyat Jawa Barat, baik garap isi dan bentuk dalam gerak, musik, rias-busana, dan artistik. Atas dasar itu, garapan tari ini masih tetap diungkapkan dengan berpijak pada nilai-nilai tradisi yang disajikan dalam bentuknya yang baru, yaitu dalam pengolahan dan pengembangan bentuk motif, ruang gerak, dan irama gerak yang semuanya diproses melalui stilasi dan distorsi, permasalahan sebagai cerita, struktur dramatik, tema, dan penataan panggung.

Cerita yang dimunculkan dalam *Buka Panggung*, merupakan cerita yang diambil dari permasalahan yang terdapat dalam tarian rakyat. Dengan kata lain, *Buka Panggung* mengangkat sebuah permasalahan yang terdapat dalam tarian rakyat. Permasalahan itu tentang calon *ronggeng* melaksanakan upacara *tawajuh* yang bersifat rahasia atau pribadi, sebagai bekal spiritual dari syarat seorang dukun *ronggeng*, untuk dapat bersosialisasi di pemanggungan seni *ronggeng*. Hal tersebut merupakan peristiwa ritus inisiasi calon *ronggeng* yang dilakukan pada jaman lalu.

Peristiwa ritus inisiasi calon *ronggeng*, dapat dipahami sebagai adanya calon *ronggeng* yang memproses dirinya dalam perjalanan kehidupannya. Oleh karena itu, tema yang ditetapkan bagi *Buka Panggung* adalah tentang proses pendewasaan diri (inisiasi) seorang calon *ronggeng*.

Buka Panggung ditetapkan sebagai bentuk Tari Dramatik yang tidak menggelar cerita secara naratif. Tari Dramatik merupakan bentuk garapan tari yang gagasannya dikomunikasikan dengan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis, dan banyak ketegangan, serta dimungkinkan melibatkan konflik antara orang seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Bentuk garapan Tari Dramatik, pemusatan perhatian terarah pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelar cerita sebagaimana adanya, tetapi berbicara melalui simbol-simbol

kinestetik, musik, dan artistik yang hadir secara visual, sesuai dengan permasalahan yang menjadi cerita.

Pada intinya, karya tari *Buka panggung* dalam bentuk Tari Dramatik ini terbentuk atas dasar pemikiran, pendalaman dan pemahaman yang diperoleh dari latar belakang pengalaman penggarap dengan menciptakan beberapa karya tari yang selalu berorientasi pada tari-tarian rakyat, dan kemudian terdorong oleh aktivitas sebagai pengajar di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung yang menyampaikan materi kuliah Tari Rakyat, serta menyadari potensi diri dalam ketrampilan menari Jaipongan. Oleh karena itu, permasalahan yang diangkat dalam *Buka Panggung* merupakan hasil dari melakukan apresiasi dan penelitian terhadap tari-tarian rakyat terutama terhadap kehidupan di balik dan di atas pemanggungan seni *ronggeng*, sehingga jelas merupakan konsistensi pribadi terhadap latar belakang dan pengalaman penggarap

Konsistensi pribadi tersebut walaupun dirasakan belum secara maksimal dipelajari dan dipahami, setidaknya lewat *Buka Panggung* sebagai karya tari yang digarap dengan mengacu terhadap potensi seni tradisi Sunda, dalam kepentingan ujian Tugas Akhir untuk meraih kesarjanaan S-2 di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta pada bidang penciptaan, dapat memberikan identitas yang sesuai dengan

bidangnya. Selain itu, juga dapat terus memacu diri untuk menggeluti tari-tarian rakyat, khususnya tari-tarian rakyat dari daerah Jawa Barat.

Sudah menjadi konsekuensi logis, bahwa setiap proses penggarapan karya tari tidak terlepas dari munculnya hal-hal yang menjadi kendala. Begitupun dalam proses pengerjaan *Buka panggung*, terdapat kendala yang dirasakan paling rumit, yaitu muncul dari persoalan pemilihan panggung. Hal itu kemudian menimbulkan kendala terhadap proses pengerjaan koreografi, penataan panggung, dan totalitas ekspresi para penari. Namun demikian, kendala tersebut pada akhirnya dapat terselesaikan dengan baik atas arahan pembimbing dan pakar tari dari Bandung, bahkan kendala ini dijadikan liku-liku yang dapat dinikmati sebagai bagian dalam berproses.

Di sisi lain, dalam mewujudkan *Buka Panggung* juga terdapat hal-hal yang memperlancar proses penggarapannya. Hal itu muncul dari hasil presentasi lewat rekaman VCD di Yogyakarta dan pertunjukan total di Bandung, yang memperoleh berbagai usulan atau ulasan dari pembimbing dan pakar seni dari Bandung, yaitu mengenai kerampakan penari, totalitas ekspresi dan gerak penari, garap musik, artistik, rias dan busana, tata cahaya, dan lainnya. Semua ini, merupakan masukan yang dijadikan pertimbangan bagi kesempurnaan *Buka Panggung*.

DAFTAR SUMBER

A. Sumber Tertulis

Ahimsa-Putra, Heddy Shri, *Srukturalisme Levi Srauss Mitos dan Karya Sastra*, Galang Press, Yogyakarta, 2001.

Berger, Arthur Asa, *Signs in Contemporary Culture*, 1984, Terj. M. Dwi Marianto dan Sunarto, *Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2000.

Dachlan, Nana Munajat, "Bajidoran Dalam Pertunjukan Kliningan Bajidoran di Kabupaten Subang", dalam *Skripsi Program Studi Seni Tari, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Bandung*, 1996.

Hadi, Y. Sumandiyo, *Seni Dalam Ritual Agama*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, 2000.

_____, *Sosiologi Tari*, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2000.

_____, *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Manthili, Yogyakarta, 1996.

Humprey, Doris, *The Art of Making Dances*, 1958, Terj. Sal Murgiyanto, *Seni Menata Tari*, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta, 1983.

Kurnia, Ganjar dan Arthur S. Nalan, *Deskripsi Kesenian Jawa Barat*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat dan Pusat Dinamika Pembangunan UNPAD, Bandung, 2003.

Kusmayadi, Nesri, "Keberadaan Tari Ronggeng Gunung Masa Sekarang Di Daerah Kabupaten Ciamis", dalam *Skripsi Program Studi Seni Tari, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Bandung*, 1996.

Murgiyanto, Sal, *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Dirjen. Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1983.

Padmodarmaya, Pramana, *Tata Dan Teknik Pentas*, Depdikbud Dirjen. Pendidikan Dasar Dan Menengah, Jakarta, 1983.

Saini KM, *Kaleidoskop Teater Indonesia*, STSI Press, Bandung, 2002.

_____, *Peristiwa Teater*, ITB, Bandung, 1996.

Smith, Jacqueline M., *Dance Composition: A practical guide for teachers*, Lepus Books, 1976, Terj. Ben Suharto, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, IKALASTI, Yogyakarta, 1985.

Sopandi, Wahyu Wibisana, dan Nana Banna, Atik, *Glosarium Tata Busana Sunda*, Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda, Bandung, 1995.

Sujana, Anis, dkk, "Ronggeng Di Jawa Barat Perkembangan Bentuk Dan Fungsi", dalam *Laporan Penelitian*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Bandung, 1998.

_____, "Pertumbuhan Dan Perkembangan Ketuk Tilu Di Jawa Barat", dalam *Laporan Penelitian*, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Bandung, 1996.

Sumantri, Nia Kurniati, "Asal Usul Perkembangan Jaipongan Dewasa Ini Di Jawa Barat", dalam *Tesis Pengkajian Seni Pertunjukan*, Universitas Gadjah Mada, 1995.

Sumardjo, Jakob, *Perkembangan Teater Dan Drama Indonesia*, STSI Press, Bandung, 1997.

_____, "Dasar-Dasar Filsafat Sunda", dalam *Panggung: Jurnal Seni*, XVII, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Bandung, 2000.

_____, "Tafsir Kosmologi Pantun-Pantun Sunda", Manuskrip, t.t.

_____, "Tafsir Kosmologi Topeng Cirebon", dalam *Booklet Topeng Cirebon*, Studio Tari Jurusan Tari, STSI, Bandung, 2002.

_____, "Sintren Pernalang", dalam *Panggung: Jurnal Seni*, ISSN 0854-3429- Nomor XXV, STSI, Bandung, 2002.

Sunaryadi, *Lengger Tradisi dan Transformasi*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, 2000.

Nalan, Arthur S., "Kajian Buku: The Seven Theories Of Religion dari Daniel L. Pals MELACAK JEJAK TEORI TENTANG AGAMA: Dari Animisme Tylor sampai Antropologi Budaya Geertz", dalam *Panggung: Jurnal Seni* ISSN 0854-3429- Nomor XIX, STSI, Bandung, 2001.

_____, "Sanghyang Raja Uyeg", dalam *Tesis Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1994.

Tohari, Ahmad, *Ronggeng Dukuh Paruk*, Gramedia Pustaka, Jakarta, 1982.

B. Sumber Lisan

Ateng Japar, 70 tahun, sebagai tokoh Longser Kabupaten Bandung.

Kencring (Si Mata Roda), 70 tahun, sebagai ronggeng Ketuk Tilu Kodya Bandung.

Saini KM, 65 tahun, sebagai budayawan.

Tjutju, 50 tahun, sebagai ronggeng Bangreng Sumedang.

Raspi, 50 tahun, sebagai ronggeng Ronggeng Gunung Kabupaten Ciamis.

Suryati, 50 tahun, sebagai sinden Sumedang.

Herry Dim, 46 tahun, sebagai perupa.

Arthur S Nalan, 46 tahun, sebagai teaterawan.